

**PENGARUH KOLASE DAUR ULANG KERTAS BEKAS TERHADAP  
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI**

Gusneni Fadila Putri<sup>1</sup>, Dadan Suryana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>gusnenifadilaputri@gmail.com, <sup>2</sup>suryana@fip.unp.ac.id

**ABSTRACT**

*At Pembina Barat State Kindergarten, the fine motor skills of early childhood students appear to still be developing toward their full potential, as evidenced by difficulties they experience when cutting, pasting, gripping, and crumpling paper. This situation forms the foundation of a study aimed at examining how effective collage activities using recycled paper are in stimulating the fine motor development of 5–6-year-old children at the institution. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design, followed by data analysis including normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing to ensure the scientific validity of the findings. Results indicated that the data were normally distributed and homogeneous, allowing the hypothesis tests to be applied appropriately. The experimental class recorded a score increase of 61, far exceeding the control class, which only reached 33. These findings confirm that collages made from recycled paper have a significant positive impact on children's fine motor development. This creative activity not only trains precision and finger coordination but also synchronizes the movements of the right and left hands, strengthens the control of small muscles in an integrated manner, and creates a dynamic, interactive, and enjoyable learning experience for the children at Pembina Barat State Kindergarten in Payakumbuh City.*

**Keywords:** *Early Childhood, Fine Motor Skills, Recycled Paper Collage*

**ABSTRAK**

Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Barat, kemampuan motorik halus anak-anak usia dini tampak masih dalam tahap transisi menuju optimalisasi, terbaca dari kesulitan mereka saat menggunting, menempel, meremas, dan menggenggam kertas. Situasi ini menjadi titik pijak penelitian untuk menelaah seberapa efektif praktik kolase berbahan kertas bekas dalam merangsang perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di institusi tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu, diikuti analisis data yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk menjamin validitas ilmiah temuan. Hasil menunjukkan distribusi data yang normal dan homogen, sehingga penerapan uji hipotesis dilakukan secara sah. Kelas eksperimen mencatat peningkatan skor mencapai 61, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya meraih 33. Temuan ini menegaskan bahwa kolase berbahan kertas bekas memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Kegiatan kreatif ini tidak semata-mata melatih ketelitian dan koordinasi jari, tetapi juga menyinkronkan gerak tangan kanan dan kiri, memperkuat kontrol otot kecil secara terpadu, serta membangun pengalaman belajar yang

dinamis, interaktif, dan menyenangkan bagi anak-anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Barat, Kota Payakumbuh.

**Keywords:** Anak Usia Dini, Motorik Halus, Kolase Daur Ulang kertas bekas

### **A. Pendahuluan**

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, khususnya pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Masa ini sering disebut sebagai periode emas karena setiap tahapan perkembangan berlangsung dengan intensitas tinggi, meninggalkan dampak signifikan pada kemampuan anak. Dalam fase tersebut, anak mengalami percepatan pada berbagai aspek, mulai dari fisik, kognitif, sosial, hingga emosional (Suryana, 2021). Keterampilan motorik halus menjadi aspek yang memegang peranan krusial dalam pendidikan anak usia dini, karena menjadi fondasi bagi banyak keterampilan lain. Stimulasi yang tepat dan konsisten sangat dibutuhkan agar pertumbuhan serta perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Motorik halus merupakan kemampuan gerak yang menuntut pengendalian dan koordinasi otot-otot kecil secara cermat (Tarigan, 2017). Gerakan ini hanya melibatkan otot

kecil pada area tertentu, di mana kekuatan fisik bukan faktor utama, melainkan sinkronisasi tepat antara penglihatan dan tangan (Suriati et al., 2019). Sinkronisasi tersebut memungkinkan anak melakukan gerakan halus dengan presisi tinggi, membentuk landasan bagi keterampilan motorik yang lebih kompleks di tahap perkembangan berikutnya.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan motorik halus anak adalah kegiatan kolase dari kertas bekas yang didaur ulang. Kolase merupakan bentuk karya seni yang memadukan teknik melukis dengan menempelkan berbagai bahan ke permukaan tertentu sehingga tercipta komposisi visual utuh (Nur Insana et al., 2022). Aktivitas ini melibatkan penempelan beragam elemen, seperti potongan kertas, kain, atau kayu, ke dalam satu bingkai sehingga terbentuk karya seni yang terpadu (Nisa, 2021).

Kegiatan kolase dapat dijadikan sarana efektif untuk melatih dan

meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Setiap elemen yang ditempel menuntut ketelitian, koordinasi mata-tangan, dan kesabaran, sehingga anak secara tidak langsung melatih kemampuan motorik halusnya. Selain itu, kegiatan ini memberikan ruang bagi imajinasi dan kreativitas anak, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sekaligus mendukung pengembangan aspek fisik, kognitif, dan kreatif secara bersamaan.

Wandi & Mayar (2019) menegaskan bahwa kolase melebihi fungsi sekadar media latihan motorik halus anak di taman kanak-kanak; aktivitas ini juga secara bersamaan menumbuhkan kesabaran, ketepatan, kecermatan, semangat kebersamaan, dan kapasitas koordinasi gerak tangan. Seni kolase sendiri hadir melalui proses menempelkan beragam bahan daun, ranting, kertas, kain, atau bahkan kulit telur yang bisa diberi sentuhan warna agar lebih memikat bagi anak-anak (Anggraeni et al., 2021). Dengan demikian, memanfaatkan kertas bekas yang didaur ulang sebagai media kolase menawarkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan,

memacu kreativitas, sekaligus menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa kemampuan motorik halus anak belum mencapai tingkat kematangan penuh. Observasi dan wawancara awal di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Barat mengungkap bahwa sejumlah anak masih menemui hambatan dalam melaksanakan tugas yang menuntut ketangkasan otot kecil, seperti menggunting, menjumpit, merobek, menggenggam, dan menempel.

Kondisi ini menegaskan urgensi penerapan strategi pembelajaran yang efektif, yang tidak sekadar merangsang tetapi juga memperkuat keterampilan motorik halus anak secara sistematis dan berkesinambungan.

Merespons hal tersebut, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi kemampuan motorik halus anak secara mendalam melalui pemanfaatan kertas bekas sebagai media kolase, menciptakan pengalaman belajar yang kreatif dan interaktif. Aktivitas kolase dirancang untuk menstimulasi perkembangan motorik halus secara nyata, memperkuat koordinasi jari, serta

menyelaraskan gerakan tangan kanan dan kiri ketika anak melakukan beberapa gerakan bersamaan. Dengan pendekatan ini, keterampilan otot kecil anak berkembang secara terpadu, alami, dan semakin terkontrol, membangun fondasi kuat bagi kemampuan motorik lanjutan serta aktivitas harian yang lebih kompleks.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kerangka kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu, mengadopsi rancangan kelompok kontrol non-ekivalen. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa eksperimen semu menghadirkan kelompok kontrol, meskipun kelompok ini tidak sepenuhnya terlindung dari pengaruh variabel eksternal yang bisa memengaruhi proses penelitian. Pilihan metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai jalannya eksperimen secara nyata, tanpa harus melakukan manipulasi langsung pada variabel yang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh tetap mencerminkan kondisi alami subjek penelitian.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada sejauh mana praktik

kolase menggunakan kertas bekas daur ulang dapat membangun keterampilan motorik halus anak usia 5 hingga 6 tahun. Dalam rancangan yang diterapkan, kelas eksperimen menerima intervensi (X), sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan (-). Selanjutnya, peneliti merepresentasikan skema penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**

Kelompok	Pre-test	Pelaksanaan Program	Post-test
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O1	-	O2

### **Keterangan:**

O1 : Tes awal dilakukan sebelum diberikan kegiatan kolase daur ulang kertas bekas (guru atau wali murid mengisi kuisioner terkait dengan perkembangan motorik halus anak)

O2 : Tes akhir dilakukan setelah melakukan kegiatan kolase daur ulang kertas bekas (guru atau wali murid mengisi kembali kuisioner terkait dengan perkembangan sosial-emosional anak)

X : Pelaksanaan kegiatan kolase daur ulang kertas bekas.

Dalam riset ini, penentuan partisipan dilakukan melalui pendekatan purposive, di mana

subjek dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria spesifik. Proses seleksi mengidentifikasi dua kelas sebagai subjek penelitian, yaitu B7 dan B8, masing-masing terdiri dari 12 peserta. Kelas B7 dialokasikan sebagai kelompok eksperimen yang menerima intervensi, sementara kelas B8 ditetapkan sebagai kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Pemilihan kedua kelas ini mempertimbangkan keseragaman karakteristik, termasuk rentang usia, tingkat kompetensi, serta ketersediaan sarana belajar. Tabel berikut memaparkan detail distribusi sampel secara menyeluruh:

**Tabel 2. Sampel Penelitian**

No	Kelas	Sampel	Keterangan
1	B7	12	Kelompok eksperimen
2	B8	12	Kelompok kontrol

Data penelitian ini diolah dengan membandingkan rata-rata tiap kelompok sampel dan dianalisis melalui uji T (t-test), sementara seluruh informasi dari responden dan sumber pendukung diproses menggunakan teknik analisis statistik

sesuai prinsip kuantitatif Sugiyono (2017).

Analisis ini bertujuan menelusuri dan membuktikan sejauh mana aktivitas kolase berbasis kertas bekas daur ulang memengaruhi perkembangan motorik halus anak usia 5 hingga 6 tahun di Taman Kanak-Kanak Pembina Barat, Kota Payakumbuh. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan serangkaian uji prasyarat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan siap dianalisis, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan pengaruh aktivitas kolase secara akurat dan meyakinkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Temuan riset menunjukkan bahwa penerapan aktivitas kolase menggunakan kertas bekas yang telah didaur ulang di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Barat dirancang secara sistematis, menyesuaikan dengan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Media pembelajaran yang inovatif dan partisipatif ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga merangsang ekspresi kreatif anak

secara optimal. Selanjutnya, hasil penelitian dijabarkan secara rinci melalui tabel berikut:

**Tabel Perbedaan Hasil *Pre-tes* dan *Post-tes* Kelas Eksperimen**

Eksperimen			
Nama Anak	Pre-test	Post-test	Selisih
NWA	16	22	6
KYA	14	19	5
RLY	10	18	8
FLN	18	22	4
ZDN	15	20	5
ZIN	10	19	9
KNZ	14	18	4
SHK	15	21	6
HNA	16	20	4
ZYN	11	15	4
FLI	13	16	3
YMA	12	15	3
<b>Jumlah</b>	<b>164</b>	<b>225</b>	<b>61</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>13,66</b>	<b>18,75</b>	<b>5,08</b>

**Tabel Perbedaan *Pre-tes* dan *Post test* Kelas Kontrol**

Kontrol			
Nama Anak	Pre-test	Post-test	Selisih
HNF	12	15	3

Kontrol			
Nama Anak	Pre-test	Post-test	Selisih
DLN	13	18	5
NDF	12	15	3
KHL	10	13	3
AQS	12	16	4
DNA	14	17	3
AR	14	18	4
FHA	14	14	0
CA	12	14	2
INY	11	13	2
SNM	12	14	2
NYA	12	14	2
<b>Jumlah</b>	<b>148</b>	<b>179</b>	<b>33</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>12,33</b>	<b>14,91</b>	<b>2,75</b>

Berdasarkan tabel, terlihat dengan jelas bahwa kegiatan kolase menggunakan kertas bekas daur ulang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Perbandingan hasil tes awal dan akhir pada kelas eksperimen maupun kontrol di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Barat memperlihatkan peningkatan, menegaskan bahwa aktivitas ini secara signifikan mendukung pertumbuhan motorik halus anak.

Untuk memastikan keabsahan data, tahap berikutnya melibatkan pengujian distribusi melalui SPSS 26, mencakup analisis normalitas dan homogenitas. Dalam kerangka statistik ini, data dianggap memenuhi kriteria normal dan homogen jika nilai signifikansi  $> 0,05$ .

Hasil uji normalitas menunjukkan jumlah sampel identik di kedua kelompok, masing-masing 15 anak per kelas. Kelas eksperimen mencatat nilai signifikansi Shapiro-Wilk 0,690 pada tes awal dan 0,346 pada tes akhir, sedangkan kelas kontrol memperoleh 0,072 pada tes awal dan 0,088 pada tes akhir. Hal ini menegaskan bahwa kriteria normalitas terpenuhi bila signifikansi  $> 0,05$ , sedangkan nilai  $< 0,05$  menunjukkan distribusi data tidak normal.

Berdasarkan temuan tersebut, kedua kelas menunjukkan distribusi data yang normal dan homogen. Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan t-test melalui SPSS versi 26 untuk menilai adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

Hasil pengujian hipotesis mengungkap bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen mencapai

18,75, sementara kelompok kontrol tercatat 15,08. Kesamaan varians antar kedua kelompok diperiksa melalui Levene's Test of Variance, yang menghasilkan nilai signifikansi  $0,294 > 0,05$ . Temuan ini menegaskan bahwa distribusi data N-gain pada kelompok yang menerima stimulasi dan kelompok pembandingan relatif seragam atau homogen, sehingga peningkatan keterampilan motorik halus yang tercatat dapat dipastikan sebagai dampak langsung dari perlakuan, bukan akibat perbedaan variasi data awal.

Analisis pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan kolase berbasis kertas bekas sebagai sarana belajar memberikan efek nyata terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Pada tahap awal, data pre-test memperlihatkan perbedaan yang tipis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan rata-rata skor masing-masing 13,67 dan 12,33, menandai bahwa kondisi awal kedua kelompok cukup seimbang. Temuan ini menegaskan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kemampuan motorik halus anak berada pada tingkat yang hampir setara, sehingga setiap perubahan berikutnya dapat

dikaitkan langsung dengan stimulasi kolase.

Pre-test berfungsi sebagai landasan untuk menilai sejauh mana keterampilan motorik halus anak berkembang di lembaga pendidikan tersebut. Hasil ini menyoroti bahwa aspek motorik halus membutuhkan perhatian khusus pada anak usia dini.

Dalam riset ini, motorik halus dipahami sebagai keterampilan yang memanfaatkan otot-otot kecil di bagian tubuh tertentu untuk menghasilkan gerakan yang terkontrol dan presisi. Khadijah (2020) menekankan bahwa setiap aktivitas yang menggerakkan otot kecil termasuk jari, pergelangan tangan, dan area sekitarnya dikategorikan sebagai motorik halus. Kemampuan ini bukan sekadar fisik, tetapi juga mencerminkan koordinasi antara otak dan tubuh, membentuk ketelitian, ketepatan, dan konsentrasi anak dalam menjalankan tugas-tugas yang membutuhkan detail halus dan kontrol gerak yang stabil.

Hurlock (1978) menambahkan bahwa perkembangan motorik halus mencakup gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot kecil dengan koordinasi presisi, contohnya menggunting, membentuk tanah liat, menulis,

menggenggam, atau melempar bola. Sejalan dengan pandangan ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat setelah beberapa kali mengikuti aktivitas kolase dari kertas bekas. Perlakuan ini terbukti memperkuat kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas yang menuntut penggunaan otot-otot kecil secara terkoordinasi dan tepat sasaran.

Santrock (2011:216) menekankan bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang seiring pertambahan usia, mengikuti pola yang cukup konsisten. Pada usia 3 tahun, anak mulai bisa mengambil benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk, meski gerakannya masih terlihat ragu dan canggung, refleksi otot-otot kecil yang belum terlatih sepenuhnya. Memasuki usia 4 tahun, koordinasi mereka mulai membaik, walaupun aktivitas seperti menyusun menara tinggi dari balok masih menantang. Puncak koordinasi motorik halus mulai terlihat pada usia 5 tahun, ketika tangan, lengan, mata, dan tubuh mulai bergerak harmonis, memungkinkan anak melakukan gerakan lebih terkontrol dan efisien. Pada usia 6 tahun, kemampuan menempel, mengikat tali sepatu, dan



merapikan pakaian sendiri menandai keterampilan motorik halus yang matang, stabil, dan semakin presisi.

Berdasarkan pola perkembangan tersebut, penguasaan motorik halus menjadi fondasi utama agar otot-otot kecil dapat bekerja optimal, mendukung aktivitas harian dan pembelajaran anak secara efektif. Nisa (2021) menekankan bahwa pengembangan motorik halus bertujuan memperkuat dan menyelaraskan gerakan jari sehingga anak dapat melakukan tugas lebih terampil, efisien, dan percaya diri. Untuk mengasah kemampuan ini, dibutuhkan media pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Salah satu contohnya adalah kegiatan kolase berbasis kertas bekas daur ulang, yang tidak hanya melatih koordinasi motorik halus tetapi juga menstimulasi imajinasi, kreativitas, dan kemampuan problem solving anak, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermanfaat.

Kolase sebenarnya hadir dalam berbagai bentuk, tetapi dalam riset ini difokuskan sebagai alat untuk melatih motorik halus anak menggunakan kertas bekas daur ulang. Aktivitas ini diterapkan pada anak-anak di kelas eksperimen, di mana peneliti

memberikan perlakuan khusus dengan media tersebut. Pada tahap awal, anak diminta melatih tiga keterampilan dasar: memotong kertas, meremas kertas, dan menggerakkan jari dengan presisi saat menempelkan adonan kertas, membangun kontrol otot kecil secara bertahap.

Dampak dari perlakuan awal mulai tampak pada tahap kedua, ketika anak tidak hanya menjalankan tiga indikator pertama, tetapi juga menambahkan dua keterampilan baru: mengarahkan jari atau pinset untuk meratakan bubur kertas dengan tepat dan menekannya dengan kekuatan cukup agar menempel sempurna. Pola keterampilan yang konsisten dan kebiasaan anak semakin terlihat menonjol seiring waktu. Pada perlakuan ketiga, perhatian difokuskan pada kemampuan anak menempelkan adonan kertas sesuai pola gambar dan menyelesaikan kegiatan kolase dengan rapi, tertib, serta sesuai waktu yang ditentukan, menunjukkan keterampilan motorik halus yang semakin matang dan terkoordinasi.

Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai, riset ini menunjukkan lonjakan kemampuan

motorik halus anak yang nyata. Anak-anak kini tampil lebih cekatan dalam aktivitas yang menuntut ketelitian dan koordinasi otot kecil. Data pre-test dari kelas eksperimen maupun kontrol mengungkap bahwa sebelum perlakuan, keterampilan motorik halus mereka masih terbatas. Temuan ini menegaskan pentingnya stimulasi yang tepat dan terarah untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Barat, sekaligus mendukung kesiapan mereka dalam aktivitas sehari-hari.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh rangkaian perlakuan yang dijalankan, penelitian ini menyimpulkan bahwa fokus pada kolase dari kertas bekas daur ulang sebagai media pembelajaran berhasil menghadirkan stimulasi nyata bagi perkembangan motorik halus anak. Temuan memperlihatkan bahwa tujuan penelitian tercapai, di mana penerapan kolase kertas bekas memberikan dampak positif signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini. Peningkatan terukur terlihat pada kelas eksperimen sebesar 5,08%, sedangkan kelas kontrol hanya menunjukkan kenaikan

2,75%. Perbedaan ini menandai adanya kesenjangan yang nyata antara keterampilan motorik halus anak di kedua kelas. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa kegiatan kolase dari kertas bekas daur ulang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Barat, Kota Payakumbuh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, S. N., Mulyana, E. H., & Giyartini, R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Kolase Untuk Memfasilitasi Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39659>
- Herman Tarigan. (2017). Model Pembelajaran Motorik Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 184.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Khadijah & Nurul, A. (2020). Perkembangan Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik. Prenada Media.
- Nisa, K. (2021). Implementasi penggunaan kolase dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Paradigma*, 12(01), 138–151.

- Nur Insana, S., Ismail, W., Marjuni, M., & Agusriani, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 122–132. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1240>
- Santrock, John W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak meliputi Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- Suryana D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Jakarta: Kencana
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini meliputi Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>